



PPTI DI NAGARI DILAM: PENYELAMAT PADA MASA KRISIS POLITIK (1958-1961 M)

Melia Afdayeni

UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi
email: meliaafdayeni@iainbukittinggi.ac.id

Wilda Febriani

UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi
email: febriawilda@gmail.com

Abstract

The Political Crisis Period in Nagari Dilam, West Sumatra (1958-1965 AD). The outbreak of the PRRI (Revolutionary Government of the Republic of Indonesia) war in 1958 and ending in 1961 was a dark history for the Minangkabau people in general and the Nagari Dilam community in particular. During the PRRI war until the expulsion of the PKI from this country in 1965, people lived under the control of the PKI, there were people who chose to join the PKI and there were also people who did not want to be involved in this party. In Nagari Dilam itself, people who did not want to interfere with the PKI tried to unite with the Islamic Congregational Political Party (PPTI) which had existed in this nagari for a long time. To find out why the Nagari Dilam people joined PPTI, as well as what are the roles of PPTI in the Nagari Dilam community, research was carried out using historical research methods, namely: Heuristics (Source Gathering), Source Criticism (Internal and External Criticism), Interpretation and finally Historiography (Writing). From this research it was concluded that the reason why people joined PPTI was for the security of their lives in the nagari and at that time PPTI played a very important role in the field of religion, namely by accommodating all people who wanted to study and practice the teachings of the Naqsyabandiyah order under the guidance of the PPTI chairman who was also the Naqsyabandiyah caliph, namely Angku Mudo Jahidin, the two Angku Mudo Jahidin as chairman of PPTI open wide opportunities for people who wish to register themselves as PPTI members.

Keywords: PPTI, Political Crisis, Nagari Dilam.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Peran Partai Politik Tarekat Islam (PPTI) Pada Masa Krisis Politik di Nagari Dilam Sumatera Barat (1958-1961 M). Meletusnya perang PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) pada tahun 1958 dan berakhir tahun 1961 merupakan sejarah kelam bagi masyarakat Minangkabau secara umum dan masyarakat Nagari Dilam secara khusus. Pada masa perang PRRI sampai terusirnya PKI dari negeri ini tahun 1965 masyarakat hidup di bawah kendali PKI, ada masyarakat yang memilih bergabung dengan PKI dan ada juga masyarakat yang tidak mau terlibat dalam partai ini. Di Nagari Dilam sendiri masyarakat yang tidak mau ikut campur dengan PKI berusaha untuk merapat pada Partai Politik Tarekat Islam (PPTI) yang telah ada di nagari ini semenjak lama. Untuk mengetahui alasan masyarakat Nagari Dilam bergabung dengan PPTI, serta apa saja peranan PPTI dalam masyarakat Nagari Dilam, dilakukanlah penelitian dengan menggunakan metode penelitian sejarah yaitu: Heuristik (Pengumpulan Sumber), Kritik Sumber (Kritik Internal dan Eksternal), Interpretasi dan terakhir Historiografi (Penulisan). Dari penelitian tersebut dihasilkan bahwa alasan masyarakat bergabung dengan PPTI adalah demi keamanan hidup mereka di dalam nagari dan pada saat itu PPTI sangat berperan dalam bidang agama yaitu dengan menampung

seluruh masyarakat yang mau untuk belajar serta mengamalkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah dengan bimbingan ketua PPTI sekaligus khalifah Naqsyabandiyah yaitu Angku Mudo Jahidin, kedua Angku Mudo Jahidin sebagai ketua PPTI membuka kesempatan selebar-lebarnya bagi masyarakat yang ingin mendaftarkan diri sebagai anggota PPTI.

Kata Kunci: PPTI, Krisis Politik, Nagari Dilam

PENDAHULUAN

Selama kurun waktu 1958 sampai tahun 1965 merupakan periode kelam dalam kehidupan masyarakat Sumatera Barat atau lebih dikenal sebagai masyarakat Minangkabau. Meletusnya perang PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) pada tahun 1958 dan berakhir tahun 1961, perang ini merupakan perang saudara yang melibatkan tentara pusat di bawah komando presiden Soekarno dan tentara daerah Sumatera Barat di bawah komando Ahmad Husein. Peperangan ini berakibat sangat buruk bagi masyarakat Minangkabau karena mereka mengalami kekalahan, sehingga orang Minangkabau dianggap sebagai pemberontak yang kalah perang. Tentara pusat yang diwakili oleh OPR (Operasi Pengamanan Rakyat) berasal dari pemuda-pemuda binaan PKI. Kekuasaan PKI yang terus meluas membuat masyarakat hidup dalam kekacauan.

Sebelum perang PRRI terjadi, PKI tidak mendapat banyak dukungan dari masyarakat Minangkabau, termasuk masyarakat Nagari Dilam, tetapi selama masa perang PRRI berlangsung di Nagari Dilam, tercatat sekitar 10 kepala keluarga telah bergabung dengan PKI secara sukarela atau tanpa paksaan apapun, kalau di daerah lain yang ada di Minangkabau, masyarakat akan dipaksa dan diancam supaya bergabung dengan PKI, di Nagari Dilam orang tertarik masuk karena mendapat kemudahan-kemudahan dalam nagari dan bahkan pada masa itu wali nagari diangkat dari mereka yang tergabung dalam PKI (Alam, 2021).

Meluasnya PKI dan Bertambahnya pendukung PKI, membuat masyarakat semakin terancam, karena PKI bukan hanya merusak kehidupan politik saja. Akan tetapi, mereka mengacau di segala bidang, termasuk dalam adat seperti yang dirasakan oleh seorang pelaku sejarah bahwa Menurut keterangan beliau:

Katiko maso parang peri-peri tu den ka maadokan acara kabarelek tapi indak dapek izin dari niniek mamak, karano baliau urang PKI sadangkan wakden pendukung Masyumi. Maksudnya (ketika masa perang PRRI saya akan melaksanakan acara pesta pernikahan, akan tetapi tidak mendapat izin dari Niniak Mamak, karena beliau merupakan orang PKI dan saya pendukung Masyumi (Janian, 2021) menurut keterangan ibu Janian akhirnya beliau mencari perlindungan dengan masuk PPTI (Partai Politik Tarekat Islam), karena payung atau organisasi

baru inilah akhirnya pesta pernikahan beliau dapat diselenggarakan.

Nagari Dilam yang juga bagian dari wilayah Sumatera Barat semenjak pemilu tahun 1955 terbagi kedalam 4 partai politik yaitu Partai Politik Tarekat Islam (PPTI), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), MASYUMI dan Partai Komunis Indonesia (PKI). Mengenai angka pasti atau persentase berapa banyak pengikut dari keempat partai tersebut tidak ditemukan datanya, hanya saja menurut keterangan dari salah seorang saksi sejarah yang masih ada mengatakan bahwa suara terbanyak waktu itu diperoleh oleh PERTI, disusul oleh MASYUMI, PPTI dan terakhir diduduki oleh PKI (Janian, 2021).

Partai-partai islam ini bermarkas di beberapa surau yang ada Nagari Dilam, pendukung PERTI mendiami Surau Taluak Batuang, MASYUMI mendiami Surau Simpang dan PPTI mendiami Surau Bawah Sajik. Ketika itu, surau tersebut digunakan oleh masyarakat untuk tempat ibadah, tempat belajar mengaji bagi anak-anak, untuk belajar pidato adat, dan juga dijadikan sebagai tempat bermalam bagi pemuda-pemuda yang tinggal di kampung dan selain itu juga digunakan untuk pengajian-pengajian (Yuliar, 2022).

Pada saat krisis politik melanda Nagari Dilam, Partai Politik Tarekat Islam (PPTI) merupakan ormas yang dianggap oleh masyarakat sebagai partai paling aman karena tokoh pendiri partai ini yaitu Syekh. H Djalaluddin merupakan pendukung setia Presiden Soekarno, kemudian Angku Mudo Jahidin sebagai ketua PPTI di Nagari Dilam, juga mendapat kepercayaan sebagai anggota DPRD di Kabupaten Solok ketika itu (Alam, 2021). Maka dari itu, banyak masyarakat yang memilih untuk bergabung kesana dengan alasan keamanan. Walaupun sebenarnya sebagian masyarakat masih memegang teguh ideologi lama di partai sebelumnya.

Banyak penelitian yang membicarakan kondisi masyarakat Minangkabau pada masa PRRI, diantaranya Masyarakat Minangkabau Pasca-PRRI: Dalam Cerpen Ketika Jendral Pulang Karya Khairul Jasmi Jurnal yang ditulis oleh Ronidin: tulisan ini menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat Minangkabau pada masa PRRI dan ada lagi Artikel yang ditulis oleh Mhd. Ilham dengan judul “Ketika Umat Meninggalkan Ulama: Perilaku Politik Umat Islam Pasca PRRI 1959-1972” yang menggambarkan bagaimana perilaku politik masyarakat Pasaman pasca PRRI, dan masih banyak lagi tulisan lainnya, tetapi tulisan yang berbicara tentang

Peranan Partai Politik Tarekat Islam (PPTI) pada masa krisis ini belum ditemukan. Untuk itu, perlu diteliti dan diberi judul Peran Partai Politik Tarekat Islam (PPTI) Pada Masa Krisis Politik di Nagari Dilam-Sumatera Barat (1958-1965 M).

Ada dua pertanyaan yang harus diselesaikan dalam penelitian ini, pertama terkait alasan masyarakat nagari Dilam memilih PPTI sebagai penyelamat pada masa Krisis Politik dan kedua berkenaan dengan peran PPTI dalam masyarakat nagari dilam pada masa krisis politik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama Heuristik (Pencarian Sumber), Heuristik adalah tahapan awal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. pengumpulan data atau sumber dalam penelitian secara umum dan penelitian sejarah khususnya, dimulai setelah adanya kepastian masalah secara teoritis, hal ini supaya penelitian tidak menemui kendala dikemudian hari (Burke, 2001, hal. 127-128).

Data atau sumber yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu Sumber Primer dan Sumber Sekunder. Sumber Primer yang didapat dengan mewawancarai masyarakat yang hidup pada masa krisis politik 1958-1965 M, sedangkan Sumber Sekunder adalah tulisan-tulisan ilmiah berupa jurnal dan buku-buku sejarah terkait yang ada di Sumatera Barat. *Kedua*, Kritik Sumber, Sumber yang telah ditemukan dalam tahapan Heuristik (pengumpulan sumber) kemudian dikritik atau diuji / diseleksi pada tahapan kritik sumber, meliputi kritik ekstern/pengujian material, yang berkaitan dengan wawancara maka dilihat latar belakang narasumber, apakah dia berpotensi menambah atau mengurangi informasi. Kritik intern/pengujian isi informasi yang didengar dari penjelasan narasumber. Tujuan melakukan kritikan ini adalah supaya informasi yang didapatkan terjamin keasliannya dan untuk mengetahui kredibilitas sumber (Shamad, 2003, hal. 89), sehingga terbentuk fakta-fakta yang dibutuhkan (Shamad, 2003, hal. 91-97). *Ketiga* Sintesis, Pada tahapan ini setelah fakta sudah terbentuk melalui kritik sumber kemudian akan disintesis/dirangkai. Kerja sintesis ini adalah membuat jalinan fakta secara keseluruhan, sehingga terbentuk suatu jalinan atau rangkaian cerita yang logis.¹ *Keempat* Penulisan/Historiografi, Tahapan akhir dari sebuah penelitian adalah mendeskripsikan keseluruhan fakta-fakta yang telah melalui tahapan kritik, sintesis dan kemudian digabung menjadi sebuah karya ilmiah. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹ Fakta adalah pernyataan/statement yang menunjuk kepada kenyataan

Pada tahun-tahun krisis politik akibat PRRI Keberadaan PKI di Nagari Dilam dirasa sangat mengganggu kehidupan masyarakat, hal tersebut karena masyarakat yang telah bergabung ke dalam partai ini, merasa diri mereka sebagai orang yang berkuasa dalam nagari. Kekuasaan itu dibuktikan dengan diangkatnya kepala nagari yang bernama Basyir Dt Ampang Lomo Kayo dari anggota PKI yang menjabat pada periode 1960-1962, orang PKI sangat menggunakan kekuasaannya untuk menghambat kegiatan-kegiatan yang akan diselenggarakan oleh masyarakat non- PKI. Seperti yang dilakukan oleh seorang Ninik Mamak Suku Melayu (orang PKI) yang melarang keponakannya dari Masyumi untuk menyelenggarakan pesta pernikahan dan cerita berbeda juga diceritakan oleh Nazaruddin bahwa pada masa PRRI nyawa orang tidak lebih berharga dari nyawa seekor binatang. Beliau (Nazaruddin) mengatakan bahwa saat itu sering terjadi perkelahian, bahkan pembunuhan yang dilakukan orang PKI terhadap masyarakat yang non-PKI.

Situasi krisis yang berlangsung dari tahun 1958-1965 M. ini membuat masyarakat terus berada dalam ketakutan, mereka tidak merasakan rasa aman karenapengawasan orang-orang yang Pro- PKI, pada dasarnya yang mengawasi mereka bukan hanya berasal dari OPR saja, akan tetapi dari anggota PKI yang berasal dari masyarakat Nagari Dilam itu sendiri. Berkuasanya PKI membuat pengikutnya jadi besar kepala, menurut penuturan dari Jalamah bahwa sering juga terjadi perkelahian antara anggota PKI (yang berasal dari masyarakat Nagari Dilam) dengan masyarakat non-PKI yang ada di sana, perkelahian itu bukan berupa adu mulut atau tidak bertegur sapa saja, akan tetapi juga sering saling serang dengan menggunakan *ladiang* sampai ada yang meregang nyawa (Jalamah, 2022).

Partai-partai non PKI yang sudah ada dalam masyarakat diantaranya PERTI, Masyumi dan juga PPTI. Keberadaan partai-partai ini sudah berurat berakar dalam kehidupan masyarakat Nagari Dilam semenjak tahun 1955, hal ini dibuktikan dengan adanya markas-markas pengikutnya di beberapa surau yang ada dalam nagari. PERTI yang bermarkas di Surau Teluk Betung terletak di Jorong Batu Karak Nagari Dilam, Masyumi yang bermarkas di Surau Simpang, Jorong Batu Karak Nagari Dilam, dan yang terakhir adalah partai PPTI yang bermarkas di Surau Bawah Sajik juga berada di Jorong Batu Karak Nagari Dilam (Alam, 2021).

Pada tahun 1955, ada tiga partai yang berlandasan Islam yaitu PPTI atau lebih cenderung disebut partai tarekat karena partai cikal bakal partai ini adalah tarekat. Dilanjut dengan perti yang juga Beraliran Islam, Masyumi, dan PKI yang berlandasan komunis. Dari beberapa partai tersebut ada dua partai Islam yang begitu kuat pengaruhnya dalam masyarakat yaitu Masyumi dan juga Perti. Pada pemilu tahun 1955, kedua partai ini mendapat suara terbanyak dari masyarakat.

Anggota partai PERTI adalah menganut tarekat Naqsyabandiyah yang dipimpin oleh Angku Mudo Zainal, sedangkan anggota partai PPTI juga merupakan penganut tarekat Naqsyabandiyah yang dipimpin oleh Angku Mudo Jahidin, kedua guru tarekat ini memiliki hubungan keluarga dari garis keturunan ibu, mereka adalah orang Melayu yang berbeda pemahaman dalam mengamalkan tarekat. Murid Angku Mudo Zainal sekarang (2022) pergi suluk ke Sikabu-Kabu Kabupaten Lima Puluh Kota, sedangkan murid Angku Mudo Jahidin pergi suluk ke Batu Hampa, tepatnya di Surau Syekh Abdurahman Batu Hampa (Alam, 2021).

Ketika Angku Mudo Zainal masih hidup anggota partai atau jamaah beliau melakukan kajian tarekat pada hari Kamis menunjuk pada kenyataan malam, mereka datang untuk belajar dan mendalami tarekat Naqsyabandiyah, sedangkan anggota partai PPTI yang bermarkas di Surau Bawah Sajik melakukan pengajian pada malam Sabtu dengan dipimpin oleh khalifah mereka yaitu Angku Mudo Jahidin, jamaah PPTI juga mengikuti pengajian dan pendalaman materi tentang tarekat Naqsyabandiyah dan juga pelajaran agama lainnya. Berbeda dari dua surau sebelumnya, Surau Masyumi atau markas Masyumi bisa digunakan oleh anggotanya untuk shalat jamaah dan pengajian Islam dan juga rapat-rapat terkait dengan kegiatan partai, karena anggota yang tergabung dalam partai ini adalah masyarakat yang memiliki pemikiran-pemikiran lebih modern dari masyarakat yang lain (Alam, 2021).

Dalam pemikiran islam, politik lebih cenderung disebut sebagai syiasyah atau pengurus urusan umat, dalam sistem perpilitikan islam memiliki khalifah sebagai sebuah kesepakatan berdasarkan kerelaan dan kebebasan dalam memilih, tanpa ada pemaksaan dan penyimpangan. Serta para wakil yang telah ditunjuk ditetapkan sebagai amanat dan masyarakat adalah pemberi kekuasaan. Pengawasan terhadap pemerintahan tidak akan berjalan tanpa adanya peranan partai dan juga tidak terlepas dari perintah Al- Quran untuk mendirikan sebuah partai (QS. Ali Imran: 104).

Partai politik merupakan *representation of ideas*. *Ideology* atau *platform* partai menjadi penggerak suatu partai dan landasan kepercayaan umat atau masyarakat. berdasarkan UUD 1945 pasal 29 ayat 1, menyatakan bahwa Negara berdasarkan ketuhanan yang maha esa, sila ini menggambarkan agama dan keyakinan merupakan unsur terpenting dalam kenegaraan. Hal ini menjadi landasan untuk partai-partai Islam untuk menjalankan fungsinya (Tanjung, 2019, hal. 140).

Walaupun partai-partai Islam di Nagari Dilam pada masa krisis, tidak begitu memberi pengaruh bagi situasi yang dihadapi oleh masyarakat, menurut pemaparan dari narasumber bahwa ketika itu masyarakat yang berasal dari partai non-PKI (maksudnya 3 partai di atas seperi: PERTI, Masyumi dan PPTI) banyak yang akhirnya merapat ke PPTI, hal tersebut terjadi karena ketua

partai PPTI di Nagari Dilam yaitu Angku Modo Jahidin yang juga menjadi khulifah tarekat Naqsyabandiyah di Surau Bawah Sajik, selain sebagai guru Agama Islam di SD 06 Batu Sangkar Dilam, Angku Mudo Jahidin juga pernah menjadi anggota DPRD kabupaten Solok periode 1955-1959 M.

Ketokohan Angku Modo Jahidin menarik masyarakat untuk bergabung dengan partai ini. Masyarakat merasa urusan-urusan mereka dalam nagari yang biasanya tidak berjalan atau terselesaikan dengan baik, setelah bergabung dengan PPTI, ormas PKI pun tidak berani untuk mempersulit dan menghalangi urusan mereka (Abasri, 2022).

A. Peranan PPTI Dalam Agama

Sebagai representasi dari perjuangan Islam, partai-partai politik dalam Islam haruslah memiliki peranan terhadap agama itu sendiri misalkannya sebagai spirit agar terciptanya suatu keadilan, sejahtera, dan kedamaian dalam masyarakat. Adil yang dimaksud adalah tidak adanya masyarakat yang rerintimidasi ataupun mejadi terpinggir dalam kehidupan masyarakat. Kemudian, sejahtera. Setiap masyarakat menginginkan suatu kehidupan yang sejahterah baik dari segi materi ataupun psikis. Setiap partai politik Islam haruslah memenuhi tiga persyaratan diatas agar tercipta kesejahteraan dalam masyarakat.

juga dengan Partai politik Tarekat Islam (PPTI) yang memiliki misi untuk mensejahterakan masyarakatnya terutama dalam bidang keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian, Partai Politik Tarekat Islam (PPTI) yang menganus aliran Naqsyabandiah ini telah menjadi penyelamat dalam kehidupan masyarakat terutama di Nagari Dilam hal ini dibuktikan dengan kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh ketua PPTI Angku Modo Jahidin di Surau Bawah Sajik. Angku Modo Jahidin menerima semua masyarakat yang ingin belajar mengaji dengannya.

Dalam perkembangan sejarah tarekat memainkan peranan penting dalam kepentingan umat. Tarekat menjadi benteng perlindungan ketika pemimpin tidak lagi dapat memberikan keteduhan kepada rakyat.paradigma besar yang tertanam di dalam tarekat disambut hangat oleh masyarakat yang membutuhkan sprilitualitas. Kebanyakan masyarakat yang ingin masuk ke dalam tarekat dilatar belakangi oleh keinginan untuk mencari makna hidup setelah terjadinya berbagai pergolakan yang tidak menentramkan diri.

Secara normatif, ketika seseorang memasuki dunia tarekat, mereka akan memiliki keteguhan integritas dan dalam tatanan kehidupan bertarekat akan memberikan nilai dan etika dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam artian lain, tradisi dan akhlak tarekat memberi landasan fundamental bagi kehidupan yang lebih bermakna, maju, dan transenden. Menurut Syafi'i Mufid, tarekat juga telah membangun pandangan hidup yang unik, yang merupakan titik temu antara

Dalam pendidikan tarekat yang diberikan oleh Angku Mudo Jahidin juga menerapkan nilai-nilai untuk meneguhkan jiwa. Ada beberapa bentuk pembelajaran yang diterapkan oleh Angku Mudo Jahidin kepada murid-murid beliau:

Pertama kesempatan bagi masyarakat yang ingin belajar shalat lima waktu. Pengalaman dari Ibu Janian ketika beliau pergi ke surau, beliau bertemu dengan seorang laki-laki tua (tidak boleh disebutkan namanya) menemui Angku Mudo (beliau adalah guru di Surau Bawah Sajik) untuk meminta kepada guru agar beliau diajari gerakan shalat. Yang lebih memprihatinkan kata ibu Janian, ketika guru menyuruh orang tua ini untuk mempraktekkan cara sujud, maka dia sujud seperti kodok, hal itu terjadi karena memang orang tua ini bisa dikatakan tidak tau dan jarang melaksanakan shalat (Janian, 2021).

Kedua, kesempatan bagi masyarakat untuk mengambil kaji, maksudnya adalah kesempatan untuk mulai belajar tentang tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat utama dari aliran Tasawuf Sunni. Dalam tarekat Naqsyabandiyah memiliki enam ajaran pokok yaitu, taubat, uzlah atau mengasingkan diri dari keramaian, zuhud, takwa, qana'ah atau menerima keputusan Allah Swt. dengan lapang dada, dan taslim yaitu berserah diri. Bisanya yang mengambil kaji dilakukan oleh masyarakat yang baru mau belajar tarekat Naqsyabandiyah dari Angku Mudo Jahidin, ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi oleh masyarakat untuk mengambil kaji.

Di dalam tarekat naqsyabandiyah juga dikenal dengan adanya enam rukun yaitu, 1) Ilmu, yang menjurus pada keilmuan agama; 2) Hilm, yaitu lapang hati, santun, dan pandangan-dunia (*worldview*) Islam dengan pandangan hidup masyarakat, tidak mudah marah; 3) Sabar atas segala cobaan dan musibah yang menimpa ketika dalam melaksanakan ibadah, taat kepada Allah, maupun ketika menjauhi segala larangan-Nya; 4) Ridha terhadap takdir Allah Swt; 5) Ikhlas dalam melakukan setiap perbuatan amal; dan 6) Berakhlak yang mulia.

Ketiga pengajian mingguan bagi anggota tetap tarekat Naqsyabandiyah yang dilaksanakan setiap malam Sabtu, biasanya Angku Mudo Jahidin akan memberikan materi pendalaman tentang pengamalan yang harus dilakukan oleh para anggota tarekat, seperti amalan-amalan:

1. Bai'at, yaitu sebuah janji untuk menjalankan ibadah kepada Allah, agar hati semakin mantap.
2. Zikir kepada Allah Swt, zikir ini merupakan mengingat Allah secara terus menerus di dalam hati dan diucapkan dengan lisan. Tujuan dari zikir ini untuk mengontrol diri dari tutur kata dan perbuatan yang menyimpang dari perintah Allah. Kemudian

wirid, wirid ini ditujukan untuk memuji Allah dan baginda nabi Muhammad. Adapun adab zikir yang dianjurkan dalam tarekat Naqsyabandiyah yaitu: berwudhu, shalat dua rakaat, menghadap kiblat duduk antara dua sujud, membaca istigfar sebanyak 5, 1, atau 25 kali, membaca surah Al-Fatihah 1 kali, surah Al-Ikhlash 3 kali, dan menghadiahkan pahalanya kepada Rasulullah Saw dan kepada turunan silsilah tarekat Naqsyabandiyah (Aziz, 2020, hal. 66).

3. Muraqqabah yaitu muhasabah diri terhadap amal perbuatan yang telah dilakukan muraqqabah dilakukan dengan mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan mengucapkan lafaz "*la ila ha illallah*" seolah-olah berhadapan dengan Allah dan meyakinkan diri bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhatikannya.
4. Rabitha yaitu bertawakal kepada Allah.
5. Manaqiban, adalah kegiatan membaca kitab manaqib secara berjamaah dan dilagukan seperti membaca sya'ir.
6. Halwat atau suluk yakni kegiatan menyepi untuk sementara waktu dari kesibukan duniawi selama empat puluh hari (Aziz, 2020, hal. 99). Maka tidak jarang murid Angku Mudo Jahidin memilih untuk bermalam di surau dengan membawa bekal untuk guru dan bekal untuk dirinya dan akan kembali ke rumah esok hari atau setelah terbitnya matahari.

Menurut keterangan Juliar (2022), kebiasaan tidur di surau bukan hanya dilakoni oleh anak bujang saja akan tetapi ibu-ibu yang mengikuti pengajian tarekat pada malam hari juga melakukan hal tersebut. Awalnya bermalam di surau hanya dilakukan oleh ibu-ibu atau bapak-bapak yang tempat tinggalnya jauh dari surau, akan tetapi lama kelamaan masyarakat yang belajar ke surau pun jadi ikut untuk bermalam dan sampai sekarang kebiasaan bermalam di surau masih dilakoni, walaupun angku mudo jahidin sebagai guru sudah lama meninggal dunia dan surau bawah sajik pun sudah roboh.

Bertambahnya banyaknya jamaah Surau Bawah Sajik pada masa krisis menandakan masyarakat sudah tertarik dengan ilmu agama yang diajarkan oleh Angku Mudo Jahidin, mengenai angka pasti berapa banyak pertambahan jamaah angku mudo jahidin tidak didapatkan informasinya, karena informan yang diwawancarai sudah tidak mengingatnya lagi. Akan tetapi menurut keterangan Nazaruddin (2021), penambahan jumlah murid Angku Mudo Jahidin saat itu sangat jauh peningkatan, bahkan menurut beliau jumlah murid Angku Mudo Jahidin sampai 200 orang, walaupun di Nagari Dilam ada lima surau tarekat

Naqsyabandiyah: Surau Taluak Batuang, Surau Bawah Sajik, Surau Bawah Manggih yang terletak di Jorong Batu Karak. Surau Lakan yang terletak di Jorong Batu Sangka dan Surau Ruruah yang terletak di Jorong Dilam.

Pengaruh partai politik tarekat Islam dan pengaruh ketokohan Angku Mudo Jahidin di Nagari Dilam menjadikan Surau Bawah Sajik sangat dikunjungi oleh masyarakat.

B. Peranan PPTI Dalam Politik

Tiga bulan setelah kemerdekaan Indonesia di proklamirkan, pemerintahan soekarno dan hatta menginginkan adanya pemilihan umum pertama tahun 1946, Hal itu dicantumkan dalam Maklumat X atau Maklumat Wakil Presiden Mohammad Hatta tanggal 3 November 1945, yang berisi anjuran tentang pembentukan partai-partai politik. Maklumat tersebut menyebutkan, Pemilu untuk memilih anggota DPR dan MPR akan diselenggarakan bulan Januari 1946. Namun, pemilu pertama baru terlaksana 10 tahun setelah indoensia merdeka. Hal ini disebabkan oleh dua hal yaitu belum siapnya undang- undang ke pemilu dan situasi Indonesia yang masih bergejolak setelah kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan maklumat tersebut, di inonesia sistem ideology kepartaian terbagi menjadi tiga bagian yaitu ideologi islam dimana dalam konsep kepartaianne beridilogikan islam, komunis, dan juga nasional. Dalam pemilu pertama suara terbanyak diperoleh oleh partai nasional Indonesia yang dipimpin oleh soekarno. Suara kedua dimenangkan oleh partai masyumi. PTTI mendududuki posisi ke 23 dalam kancan nasional dengan perolehan satu kursi.

Semenjak pemilihan umum pertama itu, jumlah partai semakin meningkat pesat melebihi 30 partai. Dan partai-partai islam semakin terbelakang di nasional. walaupun tidak menduduki posisi pertama dalam pemilu di Indonesia tapi partai-partai islam mendapatkan 43 persen dari partai-partai nasional.

Dalam pemilihan DPR Partai Persatuan Tarikat Islam (PPTI) mendapatkan suara sebanyak 85.131 suara dengan perolehan satu kursi. Kemudian untuk pemilihan anggota konstituante Partai Persatuan Tarikat Islam (PPTI) mendapatkan sebanyak 74.913 suara, dengan perolehan satu kursi.

Setelah medapatkan hasil suara, pada tahun 1965 panitia pemeriksa telah mengeluarkan nama terpilih anggota konsituante yang diteruskan kepada perdana menteri, menti dalam negeri, dan menteri kehakiman untuk dilakukan pelantikan (Lestari, 2019).

No.	Nama	Partai	Daerah	Hasil	Perolehan Suara	Perolehan Kursi
1	Soekarno	Partai Nasional Indonesia	Jawa Barat	1/1/1946	11.111.111	1
2	Soekarno	Partai Nasional Indonesia	Jawa Tengah	2/2/1946	22.222.222	2
3	Soekarno	Partai Nasional Indonesia	Jawa Timur	3/3/1946	33.333.333	3
4	Soekarno	Partai Nasional Indonesia	Sulawesi Selatan	4/4/1946	44.444.444	4
5	Soekarno	Partai Nasional Indonesia	Sulawesi Utara	5/5/1946	55.555.555	5
6	Soekarno	Partai Nasional Indonesia	Sumatera Barat	6/6/1946	66.666.666	6
7	Soekarno	Partai Nasional Indonesia	Sumatera Tengah	7/7/1946	77.777.777	7
8	Soekarno	Partai Nasional Indonesia	Sumatera Utara	8/8/1946	88.888.888	8
9	Soekarno	Partai Nasional Indonesia	Malaya	9/9/1946	99.999.999	9
10	Soekarno	Partai Nasional Indonesia	Indochina	10/10/1946	100.000.000	10

Gambar 1. Nama-Nama Terpilih Anggota Konsituante (Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia)

Angku Mudo Jahidin sebagai tokoh Partai Politik Tarekat Islam (PPTI) dan juga sebagai anggota DPR Kabupaten Solok ketika itu, menjadi daya Tarik bagi masyarakat untuk bergabung atau ikut menjadi anggota partai PPTI. Angku Mudo Jahidin punya pengaruh yang kuat dalam masyarakat, beliau adalah seorang guru tarikat sekaligus menjabat sebagai anggota DPR di daerah ini (Alam, 2021).

Partai Politik Tarekat Islam (PPTI) pada pemilu 1955 berada pada urutan ketiga dari perolehan suara masyarakat Nagari Dilam, karena suara terbanyak dimenangkan oleh PERTI kemudian disusul oleh Masyumi dan kemudian baru Partai Politik Tarekat Islam (PPTI). Berikut perolehan suara partai PPTI dalam pemilu 1955:

No.	Nama	Partai	Daerah	Hasil	Perolehan Suara	Perolehan Kursi
1	Soekarno	Partai Nasional Indonesia	Jawa Barat	1/1/1955	11.111.111	1
2	Soekarno	Partai Nasional Indonesia	Jawa Tengah	2/2/1955	22.222.222	2
3	Soekarno	Partai Nasional Indonesia	Jawa Timur	3/3/1955	33.333.333	3
4	Soekarno	Partai Nasional Indonesia	Sulawesi Selatan	4/4/1955	44.444.444	4
5	Soekarno	Partai Nasional Indonesia	Sulawesi Utara	5/5/1955	55.555.555	5
6	Soekarno	Partai Nasional Indonesia	Sumatera Barat	6/6/1955	66.666.666	6
7	Soekarno	Partai Nasional Indonesia	Sumatera Tengah	7/7/1955	77.777.777	7
8	Soekarno	Partai Nasional Indonesia	Sumatera Utara	8/8/1955	88.888.888	8
9	Soekarno	Partai Nasional Indonesia	Malaya	9/9/1955	99.999.999	9
10	Soekarno	Partai Nasional Indonesia	Indochina	10/10/1955	100.000.000	10

Gambar 2. Perolehan Suara PPTI (Sumber: Arsip Nasional Republik)

Kurung waktu 1959-1965 jumlah anggota partai ini melonjak tajam, Janian umpunya dia bergabung menjadi anggota PPTI pada tahun 1960, hal itu dilakukan karena beliau mencari perlindungan di bawah payung PPTI disaat urusan beliau awalnya sebagai anggota Masyumi dilarang atau dipersulit oleh niniak mamak beliau dari anggota PKI.

Alasan lain dari masyarakat memilih untuk berada di bawah payung PPTI adalah karena mereka tidak mau dicap atau dikatakan sebagai anggota PKI dan juga

karena mereka tidak mau urusan yang berhubungan dengan pemerintah desa yang pada dasarnya berasal dari ormas PKI berjalan mulus dan tidak dipersulit (Abasri, 2022).

Masyarakat yang paling banyak untuk masuk PPTI adalah masyarakat yang awalnya berada di bawah payung Masyumi, yang pada dasarnya pada tahun 1958 Masyumi dianggap sebagai pemberontak terhadap pemerintah karena tokoh-tokoh besar Masyumi seperti Muhammad Natsir dan lain- lain, bergabung untuk memberontak pusat atau pemerintah Soekarno dengan membentuk (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) PRRI

KESIMPULAN

Peristiwa PRRI merupakan sejarah kelam yang pernah dilalui oleh masyarakat Minangkabau karena kekalahan masyarakat dalam PPRI membawa masyarakat daerah ini dianggap sebagai pemberontak yang kalah perang dan berada kemudian mereka hidup di bawah kendali PKI. Dari tahun 1958- 1965 masyarakat hidup di bawah tekanan-tekanan dari anggota PKI, untuk mengatasi hal tersebut PPTI sebagai partai politik Islam yang sudah ada di nagari-nagari Minangkabau termasuk Nagari Dilam memberi angin segar bagi mereka. Angku Mudo Jahidin yang merupakan tokoh yang disegani dalam masyarakat karena beliau menjabat sebagai ketua PPTI, Anggota DPR kabupaten Solok dan juga menjadi Khalifah di surau tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Nagari Dilam. Angku Mudo Jahidin ini menarik masyarakat untuk bergabung dalam PPTI yang kala itu dianggap sebagai partai Islam yang paling aman untuk dimasuki. Hal itu terbukti dengan pernyataan salah seorang pelaku sejarah yang mengatakan bahwa ketika masa perang PRRI saya akan melaksanakan acara pesta pernikahan, akan tetapi tidak mendapat izin dari Niniak Mamak, karena beliau merupakan orang PKI dan saya pendukung Masyumi. menurut keterangan Ibu Janian akhirnya beliau mencari perlindungan dengan masuk PPTI (Partai Politik Tarekat Islam), karena payung atau organisasi baru inilah akhirnya pesta pernikahan beliau dapat diselenggarakan.

Ada beberapa peran yang dimainkan oleh PPTI dalam masa krisis politik, pertama PPTI memainkan perannya dalam bidang agama dengan membuka peluang bagi masyarakat Nagari Dilam yang ingin kesempatan bagi masyarakat yang ingin belajar shalat lima waktu, membuka kesempatan bagi masyarakat untuk mengambil kaji, maksudnya adalah kesempatan untuk mulai belajar tentang tarekat Naqsyabandiyah. Kedua PPTI berperan dalam bidang politik dengan memberi peluang seluas-luasnya kepada masyarakat yang ingin bergabung dengan PPTI yang berharap kemudahan dalam urusan-urusan yang ada dalam nagari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alisyahbana, Takdir. *Perjuangan untuk Autonomi dan Kedudukan Adat di Dalanja*, Jakarta, Pustaka Rakyat, 1957
- Amri, Emizal. *Indonesia di Bawah Sistem Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin (1950-1965)*. Padang, FPIPS IKIP. 1998
- Aziz, Ahmad Amir. *Teologi Kaum Tarekat*. Bantul: Trussmedia Grafika, 2020
- Bangun, Bangun, Payung Kolonel Maludin *Simbolon: Liku-Liku Perjuangan dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1996
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor-Indonesia. 2001
- Idris, Soehardi. *Perjalanan Dalam Kelam: Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*. Yogyakarta: Beranda Publishing. 2008
- _____. *Antologi Cerpen Pemberontakan Daerah: Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*. Yogyakarta: Beranda Publishing. 2008
- Jas, Walneg dan Windo Wibowo. *Padang di Persimpangan Jalan? Potretnya Dahulu, Kini dan Visi Masa Depan*. Jakarta: PT. Visi Media Nusantara. 2012
- Kahin, Audrey R. & George Kahin, *Subversi Sebagai Politik Luar Negeri, Menyikapi Keterlibatan CIA di Indonesia*. Jakarta: graffiti. 1997
- Leirissa, R.Z.Dkk. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Ombak. 2012

_____. *PRRI Permesta Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti. 1991

Mansoer, M.D. Dkk. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara. 1970

Minangkabau Masa Dewan Banteng dan PRRI. Yogyakarta: Tiara Wacana

Nasution, A.H. *Memenuhi Panggilan Tugas*. Jakarta: Gunung Agung. 1984, Jilid IV.

Noer, Delier. *Mohammad Hatta: Biografi Politik*. Jakarta: LP3S. 1988

Nuryanti, Reni. *Perempuan Berselimut Konflik Perempuan*. 2011

Pius, A. partanto Dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. 1994

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ridho Al Hamdi. *Partai Politik Islam Teori dan Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013

Shamad, Irhash A. *Ilmu Sejarah: Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*. Jakarta: Hayfa Press. 2003

Soebadio, Hadi. *Keterlibatan Australia dalam Pemberontakan PRRI/Permesta*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2002

Suswanta. *Keberanian Untuk Takut: Tiga Tokoh Masyumi Dalam Drama PRRI*. Yogyakarta: Jl. Taman Siswa No.97

Syamdani. *PRRI Pemberontakan atau Bukan*. Yogyakarta: Medpres. 2008

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004

_____. *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1998

Artikel

Alumdin. La Ode. Dkk. “Kasus Penolakan Pengembalian Pedagang Pasar Panjang Ke Pasar Sentral Wua-Wua Pasca Relokasi”. *Neo Societal*. 3.3. (2018): 534-540.

Ilham, Mhd. “Ketika Umat Meninggalkan Ulama: Perilaku Politik Umat Islam Pasca PRRI 1959-1972.” *Majalah Ilmiah Tabuah: Taklimat, Budaya, Agama dan Humaniora*. 22.1. (2018): 17-32.

Mahardika. Moch. Dimas Galuh. dan Fahmi Nur Ramadhan. “Politik Beras Dan Gerakan Sosial: Resistensi Petani Unra Sulawesi Selatan Masa Kependudukan Jepang 1943”. *Jurnal Artefak*. 7.2. (2020)

Sri Lestari, Yeni “Peranan Partai Politik Islam Terhadap Sistem Pemerintahan Di Indonesia”, *Community*: volume 5, nomor 1, April 2019.

Tanjung, Akbar. “Peran Partai Politik Islam dalam Mewujudkan Pemerintahan Ideal (Studi Partai Politik Islam di Kabupaten Bone)”, *Jurnal Al-Dustur*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2019

Taufik, Moh, dan M. Arif Affandi. “Resisten Sigerakan Mahasiswa Terhadap Kapitalisasi Pendidikan (Studi Organisasi Eksternal Kampus di Unesa)”. *Paradigma*. 02.02. (2014): 1-13.

- Wulansari.Ica.“Industrialisasi Minyak Sawit di Indonesia: Resistensi Warga Dusun Tanjung Pusaka, Kalimantan Tengah Terhadap Industri Sawit”. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*.(2017):9-16.
- Yasa .I Nyoman. “Orientalisme, Perbudakan, dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonial Dalam Novel-Novel Terbitan Balai Pustaka.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.2.2.2013
- Abasri. (2022, Oktober). Wawancara langsung dengan saksi sejarah. (M. Afdayeni, Pewawancara)
- Alam, N. B. (2021, Juli). Wawancara Langsung dengan saksi sejarah. (M. Afdayeni, Pewawancara)
- Aziz, A. A. (2020). *Teologi Kaum Tarekat*. Bantul: Trussmedia Grafika.
- Burke, P. (2001). *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jalamah. (2022, Oktober). Wawancara langsung dengan saksi sejarah. (M. Afdayeni, Pewawancara)
- Janian. (2021, Juli). Wawancara langsung dengan saksi sejarah. (M. Afdayeni, Pewawancara)
- Lestari, Y. S. (2019, April). Peranan Partai Politik Islam Terhadap Sistem Pemerintahan Di Indonesia. *Community*, 5(1).
- Shamad, I. A. (2003). *Ilmu Sejarah: Perspektif Metodologis Dan Acuan Penelitian*. Jakarta: Hayfa Press.
- Tanjung, A. (2019, Juni). Peran Partai Politik Islam dalam Mewujudkan Pemerintahan Ideal (Studi Partai Politik Islam di Kabupaten Bone). *Jurnal Al-Dustur*, 2(1), 140.
- Yuliar. (2022, Juli 22). Waancara langsung dengan pelaku atau pemilih pada PEMILU 1955. (M. Afdayeni, Pewawancara)